

Daya Juang Menghadapi Diskriminasi Kerja Pada Penyandang Tunadaksa

Meita Setyawati¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This study aims to determine the description of the fighting power of persons with disabilities who work when faced with the problem of work discrimination, how the subject responds when experiencing discrimination and the forms of discrimination that are obtained. Researchers used qualitative research with a phenomenological approach. Researchers used purposive sampling technique with data collection methods using observation and in-depth interviews with all three subjects. The results showed that the subjects in this study had different fighting abilities from each other. In subject D, the subject has a low fighting power because all four aspects of fighting power are not well fulfilled. The subject felt that the discrimination was a result of his physical condition being imperfect. Subject M, the subject has a high fighting power because the subject fulfills all four subjects in all aspects of fighting power. This is because the subject feels that the discrimination that arises is not from the subject but rather people who do not like it. The subject felt that his ability would make him able to survive amid discrimination. Subject T, the subject has a high fighting power because the subject fulfills all aspects of the struggle. Having a good education makes the subject confident in facing any discrimination that arises. This ability makes the subject able to work well.*

Keywords: *fighting power, work discrimination and physically disable.*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran daya juang penyandang tunadaksa yang bekerja ketika dihadapkan dengan permasalahan diskriminasi kerja, bagaimana respon subjek ketika mengalami diskriminasi serta bentuk diskriminasi yang didapatkan. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dengan metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara mendalam dengan ketiga subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek pada penelitian ini memiliki daya juang yang berbeda satu sama lain. Pada subjek D, subjek memiliki daya juang yang rendah karena keempat aspek daya juang tidak terpenuhi dengan baik. Subjek merasa diskriminasi yang terjadi merupakan akibat dari kondisi fisiknya yang tidak sempurna. Subjek M, subjek memiliki daya juang tinggi karena subjek memenuhi keempat aspek keseluruhan aspek dari daya juang. Hal ini dikarenakan subjek merasa bahwa diskriminasi yang muncul bukan dari diri subjek melainkan orang-orang yang tidak menyukainya. Subjek merasa kemampuan yang dimilikinya akan membuatnya bisa bertahan ditengah diskriminasi. Subjek T, subjek memiliki daya juang tinggi karena subjek memenuhi keseluruhan aspek dari daya juang. Memiliki pendidikan yang baik membuat subjek percaya diri menghadapi setiap diskriminasi yang muncul. Kemampuan ini yang membuat subjek mampu bekerja dengan baik.

Kata kunci: daya juang, diskriminasi kerja, penyandang tunadaksa.

¹ Email: missmeta93@gmail.com

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, Tuhan menciptakan manusia sebaik-baiknya sebagai ciptaan-Nya yang paling sempurna dengan anggota tubuh yang lengkap. Anggota tubuh tersebut diharapkan dapat membantu manusia untuk hidup dan melakukan kegiatan sehari-hari. Namun, pada kenyataan ada sebagian dari kita terlahir dengan ketidaksempurnaan yang biasa dikenal dengan cacat atau tunadaksa. Istilah tunadaksa berasal dari kata tuna yang berarti kurang dan daksa yang artinya tubuh sehingga tunadaksa dapat diartikan sebagai penyandang bentuk kelainan atau kecacatan dalam sistem otot, tulang, persendian yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi, dan Efendi (2008) mengungkapkan bahwa tunadaksa adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna.

Efendi (2008) mengungkapkan tingkat gangguan pada tunadaksa dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu ringan, sedang, dan berat. Kondisi seperti ini biasa disebabkan oleh faktor bawaan ataupun kecelakaan yang dialami oleh individu dan dilihat dari waktu terjadinya kerusakan dapat terjadi pada masa sebelum lahir (*fase prenatal*), saat kelahiran (*fase natal*), dan setelah proses kelahiran (*fase postnatal*).

Pada dasarnya penyandang tunadaksa ini memiliki kesamaan dengan manusia normal lainnya, hanya perbedaan yang terletak pada kelainan bentuk tubuh dan ketidakberfungsian kondisi tubuh. Dampak dari kecacatan yang dialami individu dan reaksi lingkungan sosial yang tidak mendukung, biasanya membuat usaha yang dilakukan individu tunadaksa menjadi pupus begitu saja, sehingga individu tunadaksa kurang dapat mengembangkan potensi dirinya (Damayanti dan Rostiana, 2003).

Berdasarkan hasil pendataan jumlah penyandang tunadaksa yang dilakukan oleh BPS (Badan Pusat Statistik), persentase penyandang disabilitas menurut provinsi berdasarkan data Susebas tahun 2012 untuk Kalimantan Timur adalah 2.39 %, sedangkan penyandang disabilitas dengan usia ≥ 15 tahun berdasarkan data Riskesdas tahun 2013 untuk provinsi Kalimantan Timur berkisar 7.5 % dari jumlah penduduk (InfoDatin, 2014).

Dalam hal ini, penyandang tunadaksa juga merupakan bagian dari warga negara Indonesia yang juga berhak untuk mendapatkan kehidupan yang layak dengan mengembangkan potensi agar dapat hidup layak dan sejajar dengan warga masyarakat lainnya. Salah satu cara untuk mendapatkan kehidupan yang layak adalah dengan bekerja. Setiap orang memiliki hak-hak dasar dan kesamaan dalam pekerjaan tanpa perlu mendapatkan diskriminasi hanya karena perbedaan fisik yang nampak. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan pekerja dan kemakmuran rakyat Indonesia (Machdan & Hartini, 2012).

Undang-undang No. 4 Tahun 1997 Pasal 1 menyebutkan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang memiliki kelainan fisik, dan / atau mental, yang dapat mengganggu atau rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya yang terdiri dari : penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas mental, penyandang disabilitas fisik dan mental. Guna mewujudkan kesetaraan penyandang disabilitas dengan yang lain, Undang-undang No. 4 Tahun 1997 Pasal 1 Ayat 3 mengatur adanya kesamaan kesempatan bagi penyandang disabilitas yaitu keadaan yang memberikan peluang kepada penyandang disabilitas untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam aspek kehidupan dan penghidupan (Republik Indonesia, 1997. *Undang-undang Nomor 4 Tentang Penyandang Cacat*. Jakarta: Sekretariat Negara).

Perlakuan diskriminasi pada penyandang tunadaksa kerap ditemukan dalam hal pekerjaan (Dianawati, Zamralita & Rostana, 2013). Berdasarkan Undang-undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia Pasal 1 ayat (3), UU tersebut menyatakan bahwa diskriminasi adalah setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tidak langsung berdasarkan perbedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, dan keyakinan politik, yang berakibat pengangguran, penyimpanan atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan, baik individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, dan aspek kehidupan yang lain. Hal demikian yang membuat penyandang tunadaksa sulit mendapatkan pekerjaannya (Visimedia, 2007).

Nuning (dalam Dianawati, Zamralita & Rostana, 2013) mengungkapkan bahwa kaum *diffable* masih

merasakan adanya diskriminasi dari pemerintah maupun swasta. Salah satu perlakuan diskriminatif tersebut menurutnya adalah terkait dengan sedikitnya kesempatan kerja. Diskriminasi pada penyandang tunadaksa juga menyebabkan mekanisme pertahanan psikologi (*projection*), kekecewaan akan kemampuan yang dimiliki, mengalami rasa tidak selamat dan rendah diri, sejarah masa lalu, persaingan dan eksploitasi serta corak sosialisasi.

Karyawan dengan daya juang yang tinggi diharapkan dapat mengatasi kesulitan di dalam hidupnya dengan lebih positif dan tidak mudah putus asa. Banyak para pekerja yang mengalami penurunan kualitas kerja karena dia tidak dapat mengontrol masalah yang tengah dihadapinya baik masalah pekerjaan maupun masalah pribadinya (Kusuma, dkk, 2013). Banyak sekali pekerja yang sulit mendapatkan pekerjaan terutama para penyandang tunadaksa. Banyak hal yang menjadi pertimbangan pada saat memutuskan penerimaan pekerjaan pada penyandang tunadaksa. Sangat disadari bahwa penyandang tunadaksa tidak dapat berbuat maksimal layaknya manusia normal karena keterbatasan yang dimilikinya. Perannya di masyarakat atau bahkan di tempat kerja akan sangat jauh berbeda dibandingkan dengan manusia yang sehat secara jasmani maupun rohaninya. Hal ini juga yang menjadikan penyandang tunadaksa merasa risau saat melakukan pekerjaannya.

Sesuai dengan UU No. 4 Tahun 1997 Pasal 8 yang berbunyi Pemerintah dan/atau masyarakat berkewajiban mengupayakan terwujudnya hak-hak penyandang cacat. Selanjutnya pasal 14 berbunyi perusahaan negara dan swasta memberikan kesempatan dan perlakuan yang sama kepada penyandang cacat dengan mempekerjakan penyandang cacat di perusahaannya sesuai dengan jenis dan derajat kecacatan, pendidikan, dan kemampuannya, yang jumlahnya sesuai dengan jumlah karyawan dan/atau kualifikasi perusahaan (Republik Indonesia, 1997. *Undang-undang Nomor 4 Tentang Penyandang Cacat*. Jakarta: Sekretariat Negara).

Mengacu pada undang-undang di atas, seharusnya para penyandang tunadaksa tidak perlu lagi kesulitan untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan derajat kecacatan dan kemampuannya karena undang-undang telah menjamin dan memberikan kesempatan kerja kepada penyandang tunadaksa. Akan tetapi, kenyataan di lapangan menunjukkan hasil yang berbeda. Masih banyak penyedia lapangan pekerja baik

pemerintahan maupun swasta masih memberi perlakuan diskriminasi pada penyandang tunadaksa yang ingin bekerja.

Sesuai hasil observasi dan wawancara peneliti dengan subjek penyandang tunadaksa yang menjadi sampel penelitian, memperlihatkan bahwa subjek berinisial D yang ditemui di sebuah toko peralatan dapur pada hari Rabu, 10 Februari 2016. Memiliki cacat bawaan berupa punuk yang tumbuh pada punggungnya dan kaki yang tidak sama panjang. Subjek mengatakan bahwa kekurangannya ini membuatnya sulit mendapatkan pekerjaan. Bentuk diskriminasi yang pernah subjek dapatkan berupa cibiran saat ingin melamar pekerjaan, pengusiran, ditolak secara kasar, bahkan sampai sekarang subjek kerap mendapatkan diskriminasi selama bekerja pada salah satu toko pecah belah di Pasar Pagi. Diskriminasi yang didapat bukan dari bos subjek, melainkan para pelanggan yang kerap menolak dan memilih pekerja yang lain untuk membawakan barangnya karena takut barang yang dibelinya jatuh dan pecah. Dampak yang diterima dari diskriminasi ini adalah pengurangan pendapatan, karena biasanya dari membantu pelanggan membawakan barang tersebut subjek diberikan upah tambahan sebagai gantinya.

Subjek kedua pada penelitian ini adalah subjek berinisial M, hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 7 Maret 2016 memperlihatkan bahwa subjek mengalami cacat pada kakinya akibat kecelakaan yang dialaminya beberapa tahun yang lalu. Sebelumnya subjek bekerja di sebuah perusahaan tambang batubara, namun semenjak kejadian tersebut subjek sering mendapatkan diskriminasi dari atasannya di perusahaan hingga akhirnya subjek diberhentikan oleh perusahaan tempat subjek bekerja. Subjek merasa mendapat diskriminasi kerja bahkan saat ingin mencari pekerjaan ditempat lain pun dia sangat kesusahan. Salah satu bentuk diskriminasi yang paling subjek ingat saat bercerita adalah saat ingin melamar pekerjaan menjadi *cleanning service*, subjek dibanding-bandingkan secara fisik dan kemampuan dengan para pelamar kerja lainnya. Akan tetapi subjek tetap percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya dan terus menunjukkan kemampuannya sesuai dengan pekerjaannya saat ini meskipun terkadang dia masih mendapatkan diskriminasi dari atasannya. Saat ini dia telah bekerja sebagai *cleanning service*.

Subjek ketiga adalah subjek berinisial T, hasil

observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 8 Maret 2016, subjek merupakan salah satu pegawai honorer di salah satu instansi pemerintahan. Subjek memiliki kaki yang bengkok sehingga membuatnya kesulitan untuk berjalan. Diskriminasi juga kerap didapatkannya mulai dari mencari pekerjaan sampai pada saat bekerja pun diskriminasi kerja masih sering didapatkannya. Diskriminasi yang kerap didapatkannya di kantor adalah tidak pernahnya subjek mendapatkan kegiatan dinas di luar kantor. Setiap kegiatan yang melibatkan perwakilan dari setiap instansi, subjek tidak pernah diturutsertakan pada kegiatan tersebut. Semua pekerjaannya selalu dilakukan oleh orang lain. Subjek merasa keterbatasan fisiknya membuat orang-orang di kantornya malu untuk membawa subjek melakukan perjalanan dinas dalam dan luar kota. Namun diskriminasi yang didapatnya itu tidak membuatnya putus asa, subjek tetap bekerja sesuai dengan kemampuan dan tugas yang dimilikinya di kantor.

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara di atas diketahui masih ada sebagian penyandang tunadaksa yang tetap bersemangat mengerahkan kemampuannya dan berhasil mendapatkan pekerjaan di tengah diskriminasi kerja yang selalu hadir dan membayangi para penyandang tunadaksa ini. Kemampuan untuk terus mencoba hingga akhirnya diterima di suatu pekerjaan ini menunjukkan adanya sifat pantang menyerah dalam menggapai hal yang diinginkan. Tunadaksa yang seperti ini memiliki daya juang yang tinggi melawan ketidakberdayaan sebagai kaum minoritas yang kerap mendapat diskriminasi yang ingin bekerja dalam aspek kehidupan dan penghidupan (Machdan & Hartini, 2012).

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Stoltz (2007) menyatakan bahwa daya juang adalah kecerdasan dan kemampuan yang dimiliki seseorang di dalam mengatasi kesulitan dan kesanggupan untuk bertahan hidup. Ia menganggap IQ dan EQ tidaklah cukup dalam meramalkan kesuksesan seseorang. Karena ada faktor lain berupa motivasi dan dorongan dari dalam, serta sikap pantang menyerah. Untuk berani bersaing di dunia kerja, penyandang tunadaksa perlu memiliki daya juang yang tinggi untuk dapat diperhitungkan di dunia kerja dan bersaing dengan orang normal lainnya serta mampu menunjukkan kemampuannya sebaik mungkin.

Daya juang yang dimiliki disebabkan oleh daya saing (daya juang yang tinggi mengakibatkan

kemampuan untuk menciptakan peluang dalam kesulitan yang dihadapi), produktivitas, motivasi (seseorang dengan motivasi kuat akan berupaya menyelesaikan kesulitan dengan menggunakan segenap potensi), mengambil resiko (seseorang dengan daya juang tinggi akan merespon kesulitan secara lebih konstruktif), perbaikan (seseorang dengan daya juang tinggi berupaya mengatasi kesulitan dengan langkah konkrit), belajar (individu yang merespon secara optimis akan banyak belajar dan lebih berprestasi dibandingkan dengan yang memiliki pola pesimistis), merangkul perubahan, dan keuletan (individu ulet adalah perencana-perencana, mereka yang mampu menyelesaikan masalah dan mereka yang bisa memanfaatkan peluang) (Stoltz, 2007).

Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan pada ketiga subjek wawancara diketahui bahwa subjek D akhirnya mampu bekerja di toko tersebut. Subjek berusaha membantu mengangkat barang-barang yang dibeli dan merapikan sebagian barang lainnya. Barang diangkat sedikit demi sedikit karena subjek juga menyadari kemampuan fisiknya yang tidak memadai. Subjek memperlihatkan kemampuannya untuk mengerjakan tugas yang diberikan, motivasi yang didapatkan dari keluarga juga membuatnya enggan putus asa menghadapi diskriminasi di awal bekerja. Subjek tetap mampu berbaur dengan karyawan lain meskipun subjek tahu terkadang di antara karyawan lain ada saja yang kerap mencibir kemampuan subjek.

Hal yang sama juga dilakukan oleh subjek M. Pengalaman diberhentikan dari pekerjaan sebelumnya akibat kecacatan yang dimilikinya tidak mengurungkan niatnya untuk tetap mencari pekerjaan. Kondisi fisik yang membuatnya berbeda dengan orang lain tidak menjadi masalah dan membuatnya tidak percaya diri. Subjek tetap berusaha mencari pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya saat ini. Berkali-kali ditolak tidak membuatnya putus asa untuk mencari pekerjaan di tempat lain hingga pada akhirnya dia mampu bekerja seperti saat ini.

Subjek ketiga yaitu subjek T juga melakukan hal demikian. Subjek tetap melakukan pekerjaannya dengan baik meskipun dia sadar terkadang pekerjaannya dianggap remeh oleh sebagian orang. Subjek tetap menunjukkan kemampuannya yang subjek dapat saat kuliah dulu, juga turut memberikan ide-ide kepada karyawan lain dan tidak malu untuk tampil di depan umum di tengah keterbatasan yang dimilikinya. Motivasi dari keluarga yang didapatnya

membuatnya semakin bersemangat dan mencoba acuh dengan pendapat-pendapat orang di luar sana yang mencemooh subjek.

Fenomena yang telah dipaparkan di atas memperlihatkan bahwa banyak terjadi diskriminasi kerja terhadap penyandang tunadaksa dimasyarakat yang membuat sebagian penyandang tunadaksa menjadi pesimis untuk mendapatkan pekerjaan ditengah keterbatasannya. Disisi lain ada sebagian penyandang tunadaksa yang pantang menyerah disertai daya juang yang tinggi ditengah diskriminasi dunia pekerjaan sehingga menjadikan mereka mampu bersaing dengan manusia normal yang sehat secara rohani dan jasmani.

Hal inilah yang menjadikan topik mengenai daya juang menghadapi diskriminasi kerja pada penyandang tunadaksa menjadi topik yang menarik untuk diteliti lebih lanjut sehingga dapat terlihat jelas bagaimana gambaran daya juang seorang penyandang tunadaksa dalam menghadapi diskriminasi kerja di masyarakat. Untuk mengkaji permasalahan di atas, penulis mengambil judul daya juang menghadapi diskriminasi kerja pada penyandang tunadaksa.

TINJAUAN PUSTAKA

Daya Juang

Stoltz (2007) menyatakan bahwa daya juang adalah kecerdasan dan kemampuan yang dimiliki seseorang didalam mengatasi kesulitan dan kesanggupan untuk bertahan hidup.

Diskriminasi Kerja

Diskriminasi kerja adalah suatu kondisi dimana seseorang mengalami perlakuan negatif seperti perbedaan, pembatasan, pengucilan dan pelecehan dalam dunia kerja yang mengakibatkan terhambatnya seseorang untuk melakukan kegiatan yang dapat menghasilkan bayaran atau upah (Vellasquez, 2005).

Penyandang Tunadaksa

Efendi (2008) mengungkapkan bahwa tunadaksa adalah ketidak mampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian ini sering juga disebut metode penelitian naturalistik yang dapat dilakukan dalam *natural setting* (Creswell, 2013), dimana individu tidak terpisahkan dari konteks lingkungannya, sehingga tidak memungkinkan untuk membatasi atau menentukan variabel-variabel apa yang dapat mempengaruhi komitmen dalam hubungannya karena berbagai variabel tersebut telah menyatu dalam diri subjeknya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Menurut Husserl (dalam Sugiyono 2013), fenomenologi diartikan sebagai pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal dan diartikan sebagai suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Menurut Collin (Sukidin, 2002) fenomenologi mampu mengungkap objek secara meyakinkan, meskipun objek itu berupa objek kognitif, maupun tindakan ataupun ucapan. Fenomenologi mampu melakukan itu karena segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang selalu melibatkan mental. Selain itu akan diperoleh gambaran umum dan mendalam dari objek penelitian yang dikaji berdasarkan penampakan-penampakan pada diri objek penelitian. Penampakan yang dimaksudkan merupakan penampakan yang sama sekali baru dan hangat sebagai suatu problema sosial.

Wawancara

Menurut Esterberg (Sugiyono, 2013), wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam memandu wawancara dipergunakan format aitem sebagai pedoman wawancara (*interview guard*) yang telah disiapkan sebelumnya. Menurut Azwar (2005) format aitem dapat ditulis dengan menggunakan dua macam bentuk pernyataan dengan pilihan dan bentuk pernyataan. Pada penelitian ini pedoman wawancara dibuat dengan menggunakan pertanyaan terbuka yang berisi garis besar atau pokok-pokok yang akan ditanyakan sesuai dengan tujuan penelitian. Alat-alat lain yang juga perlu disiapkan guna mendukung metode wawancara adalah *handphone* yang memiliki media perekam suara. Wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian kali ini adalah wawancara

tidak terstruktur.

Observasi

Metode observasi data kualitatif lainnya yang juga digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Metode observasi adalah pengumpulan data menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku (Salam, 2006). Menurut Marshall (dalam Sugiyono, 2013) melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran daya juang serta faktor-faktor pembentuk daya juang pada penyandang tunadaksa yang mengalami diskriminasi kerja. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang penyandang tunadaksa yang bekerja dan mengalami diskriminasi kerja. Data didukung oleh wawancara informan dari tiga subjek.

Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan data bahwa 3 subjek penelitian memiliki bentuk daya juang yang berbeda satu sama lain. Pada subjek D, subjek memiliki daya juang yang rendah karena keempat aspek daya juang tidak terpenuhi dengan baik. Subjek merasa diskriminasi yang terjadi merupakan akibat dari kondisi fisiknya yang tidak sempurna. Subjek tergolong tipe *campers* (mereka yang berkemah) dalam konsep daya juang. Stoltz (2007) mengatakan bahwa orang yang daya juangnya rendah cenderung menempatkan rasa bersalah yang tidak semestinya atas peristiwa-peristiwa buruk yang terjadi. Dalam banyak hal, mereka melihat dirinya sendiri sebagai suatu penyebab atau asal-usul (*origin*) kesulitan tersebut. Hal ini terlihat dari bagaimana D tidak menyalahkan orang lain atas diskriminasi yang D terima melainkan menempatkan kesalahan pada kondisi fisiknya yang berbeda.

Subjek M, subjek memiliki daya juang yang baik karena subjek memenuhi keempat aspek keseluruhan aspek dari daya juang. Hal ini dikarenakan subjek merasa bahwa diskriminasi yang muncul bukan dari diri subjek melainkan orang-orang yang tidak menyukainya. Subjek merasa kemampuan yang dimilikinya akan membuatnya bisa bertahan ditengah diskriminasi. Subjek tergolong tipe *climbers* (para pendaki) dalam konsep daya juang. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Stoltz (dalam Puspitasari,

2013) menambahkan bahwa individu yang memiliki kemampuan untuk bertahan dan terus berjuang dengan gigih ketika dihadapkan pada sebuah permasalahan hidup, penuh motivasi, dorongan, ambisi, antusiasme, semangat, serta kegigihan yang tinggi dipandang sebagai individu yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi. Kemudian individu yang mudah menyerah dan pasrah begitu saja pada keadaan, pesimistik, memiliki kecenderungan untuk senantiasa bersikap negatif dapat dikatakan sebagai individu yang memiliki *adversity quotient* rendah.

Subjek T, subjek memiliki daya juang yang baik karena subjek memenuhi keseluruhan aspek dari daya juang. Memiliki pendidikan yang baik membuat subjek percaya diri menghadapi setiap diskriminasi yang muncul. Kemampuan ini yang membuat subjek mampu bekerja dengan baik. Subjek tergolong tipe *climbers* (para pendaki) dalam konsep daya juang. Hal ini senada dengan yang dijelaskan oleh Satterfield dan Seligman (dalam Stoltz, 2007) menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai daya juang tinggi lebih berani mengambil resiko dari tindakan yang dilakukan. Hal itu dikarenakan seseorang dengan daya juang tinggi merespon kesulitan secara lebih konstruktif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada penelitian ini, bahwa ketiga subjek merupakan orang yang memiliki daya juang dalam menghadapi diskriminasi kerja meskipun memiliki kondisi fisik yang berbeda dengan orang normal lainnya. Daya tahan ketiga subjek melewati berbagai diskriminasi saat melamar pekerjaan hingga akhirnya diterima bekerja memperlihatkan bagaimana kerasnya usaha yang dimiliki oleh mereka untuk bisa bekerja. Namun dari ketiga subjek yang menjadi subjek penelitian peneliti ditemukan bahwa subjek D termasuk yang cepat puas atas apa yang telah D peroleh saat ini. D merasa sudah bersyukur sekali bisa bekerja daripada harus berdiam diri di rumah. Tidak seperti kedua subjek lainnya yaitu M dan T, kedua subjek ini memiliki keinginan untuk lebih maju lagi. Mereka merasa kemampuan yang dimiliki bisa membuat mereka sejajar dengan orang normal lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada subjek D, terlihat pada aspek *control* atau kendali D terhadap masalah yang pasrah dengan semua diskriminasi yang ada, ditambah lagi D merasa memiliki pekerjaan yang berat selama bekerja di sana hingga akhirnya D menganggap itu sebagai sebuah kesulitan. Pada aspek *origin* dan *ownership* (O2), D merasa terbiasa dengan keadaan fisiknya saat ini. Perbedaan bentuk fisik dengan yang lain membuat D merasa bahwa penyebab diskriminasi yang D dapatkan berasal dari D sendiri. Akan tetapi, D tidak menyalahkan orang lain atas diskriminasi yang D alami. Pada aspek *reach* atau jangkauan (R), ada dampak yang ditimbulkan dari kondisi fisik yang berbeda serta diskriminasi yang D rasakan. Seringnya merasakan sakit pada punuk yang tumbuh saat kelelahan bekerja membuat D sulit untuk bekerja, selain itu penurunan pendapatan juga menjadi dampak atas diskriminasi yang D dapatkan. Selanjutnya pada aspek *endurance* atau daya tahan (E), D pasrah dengan keadaan dan mencoba menerima. D bersyukur telah mendapatkan pekerjaan meskipun harus mendapatkan diskriminasi seperti saat ini mengingat tanggung jawab D terhadap anak dan istrinya. Berdasarkan pemaparan di atas terlihat bahwa dari empat aspek daya juang tidak ada satupun yang terpenuhi dengan baik sehingga membuat subjek D memiliki daya juang yang cukup rendah. Dari Hasil yang diterima D dari daya juang yang D miliki saat ini adalah bekerja menjadi tidak efektif, pendapatan berkurang, serta tidak berani bergaul dengan orang lain.
2. Pada subjek M, terlihat pada aspek *control* atau kendali M menghadapi masalah. Kenyataan harus menerima perubahan fisik membuat M merasa dunianya hancur. Perubahan ini membuat M pada awalnya menjadi orang yang sangat tertutup. Akan tetapi, tanggung jawab M terhadap orangtuanya membuat M kembali bersemangat untuk bekerja membantu perekonomian keluarganya. Pada aspek *origin* dan *ownership* (O2), M merasa perubahan kondisi fisik dan diskriminasi yang M dapatkan saat ini sebagai cobaan yang diberikan kepada M. Subjek belajar menerima dan bangkit dari keadaan ini

karena mengingat tanggung jawabnya sebagai anak kepada orangtua. Pada aspek *reach* atau jangkauan (R), banyak dampak yang M rasakan akibat kondisi fisiknya saat ini. M yang terbiasa hidup normal harus merasakan perubahan yang berdampak pada kehidupan sosial dan juga pekerjaan M. Selanjutnya pada aspek *endurance* atau daya tahan (E), M tidak peduli dengan pendapat orang lain. M hanya yakin dengan kemampuannya, karena M merasa kondisi fisiknya saat ini tidak menghalangi M untuk bekerja. Berdasarkan pemaparan di atas terlihat gambaran daya juang subjek M dari terpenuhinya dengan baik keempat aspek daya juang sehingga membuat subjek M dapat dikatakan memiliki daya juang yang tinggi dan memberi dampak yang baik pada M seperti mampu untuk bekerja secara efektif, memiliki keahlian komputer, mendapatkan penghasilan tetap, serta dapat mengambil setiap peluang baik dalam pekerjaannya.

3. Pada subjek T, terlihat pada aspek *control* atau kendali T menghadapi masalah. T merasa mampu menghadapi setiap kesulitan yang muncul karena T menganggap itu bukanlah hal yang tidak bisa T lakukan. Pada aspek *origin* dan *ownership* (O2), kondisi fisik yang sejak lahir telah berbeda membuat T merasa biasa saja dengan keadaannya, T juga merasa bahwa setiap perkataan yang tidak baik terkait T merupakan hak masing-masing orang. Pada aspek *reach* atau jangkauan (R), meskipun banyak dampak yang T rasakan, T bisa menerima itu semua dan mencoba tidak larut dalam setiap masalah yang timbul. T terus mencoba melibatkan diri disetiap kegiatan di tempat T bekerja. Selanjutnya pada aspek *endurance* atau daya tahan (E), T tidak peduli dengan pendapat orang lain atas kondisi fisiknya karena T beranggapan memiliki kemampuan dan pendidikan yang baik sehingga T percaya diri mampu menyelesaikan setiap pekerjaan itu dengan baik. Akhirnya T mampu bekerja secara efektif dan memiliki relasi yang banyak di kantor.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Bagi penyandang tunadaksa hendaknya meningkatkan daya juang dirinya dengan menggali dan mengembangkan potensi yang mereka miliki dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan pengembangan potensi yang biasa dilakukan oleh

- dinas sosial. Potensi yang dimiliki ditunjang dengan daya juang yang baik akan membuat penyandang tunadaksa mampu bersaing dengan individu normal lainnya dalam hal pekerjaan.
2. Bagi penyedia lapangan pekerjaan hendaknya memahami pentingnya hak bekerja penyandang cacat bagi pekerjaannya sesuai dengan UU No. 4 Tahun 1997 pasal 14 berbunyi perusahaan negara dan swasta memberikan kesempatan dan perlakuan yang sama kepada penyandang cacat dengan mempekerjakan penyandang cacat di perusahaannya sesuai dengan jenis dan derajat kecacatan, pendidikan, dan kemampuannya, yang jumlahnya sesuai dengan jumlah karyawan dan/atau kualifikasi perusahaan. Selain itu pemenuhan program kesejahteraan pekerja seperti Jamsostek untuk setiap pekerja terutama pekerja penyandang cacat serta adanya kebijakan pemindahan atau mutasi bagi pekerja penyandang cacat akibat kecelakaan kerja agar dapat melangsungkan pekerjaan di bidang lain sesuai dengan kemampuannya.
 3. Bagi penyandang tunadaksa yang memiliki daya juang rendah hendaknya diberikan pelatihan peningkatan kepercayaan diri dan motivasi untuk mempersiapkan diri bersaing di dunia kerja sesuai dengan kemampuan penyandang tunadaksa.
 4. Bagi masyarakat hendaknya memberi bantuan serta respon positif untuk penyandang cacat agar menjadi motivasi penyandang cacat dalam mengembangkan potensi yang dimiliki serta mampu memberdayakan kemampuan penyandang tunadaksa dengan cara turut menyertakan penyandang tunadaksa dalam setiap kegiatan.
- Sejara. Universitas Indonesia.
- Depdiknas, R. I. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Ed3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dianawati, Zamralita, & Rostiana. (2003). Perasaan inferioritas dan kompensasi remaja penyandang cacat fisik. *Jurnal Ilmiah Psikologi Arkhe*, 10 (2), 119-136.
- Efendi, M. (2006). *Pengantar psikopedagogik anak berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitriana, A. (2013). Self-concept dengan adversity quotient pada kepala keluarga difabel tuna daksa. *Cognicia*, 1(1).
- Fulthoni, M. A. (2009). *Memahami diskriminasi: Buku saku kebebasan beragama*. Jakarta: The Indonesian Legal Resource Center.
- Infodatin, P. D. Informasi Kementerian Kesehatan RI (2014). *Penyandang Disabilitas Pada Anak*.
- Kusuma, A. R., Adriansyah, M. A., & Prastika, N. D. (2013). Pengaruh Daya Juang, Kecerdasan Emosional, dan Modal Sosial Terhadap Organizational Citizenship Behavior Dengan Persepsi Keadilan Organisasi Sebagai Variabel Moderasi. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 2(2), 100-116.
- Liliwari, A. (2005). *Prasangka dan konflik; komunikasi lintas budaya masyarakat multikultur*. LKIS Pelangi Aksara.
- Machdan, D. M., & Hartini, N. (2012). Hubungan antara penerimaan diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada tunadaksa di UPT rehabilitasi sosial cacat tubuh Pasuruan. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 1(2), 79-85.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*, ed. 33, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ndraha, T. (1991). *Dimensi-dimensi pemerintahan desa*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Poerwadarminta. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poerwandari, E. K. (1998). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*. Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2.
- Puspitasari, R. T. (2013). Adversity quotient dengan kecemasan mengerjakan skripsi pada mahasiswa. *Cognicia*, 1(2).
- Indonesia, D. P. R. R. (1997). Undang Undang Negara Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat.
- Reslawati. (2007). *Minoritas di tengah mayoritas*

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2006). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi sosial (edisi 10) jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Creswell, J. W. (2003). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods*.
- Damayanti, S. R. (2003). Dinamika emosi penyandang tunadaksa pasca kecelakaan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Arkhe*, 8(1), 15-28.
- Danandjaja, J. (2003). Diskriminasi Terhadap Minoritas Masih Merupakan Masalah Aktual di Indonesia Sehingga Perlu Ditanggulangi

- interaksi sosial katolik dan islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2002). *Life span development: Perkembangan masa hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sapuri, R. (2009). *Psikologi islam: tuntunan jiwa manusia modern*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Somantri, S. (2006). *Psikologi anak luar biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Stoltz, P. (2007). *Adversity quotient: mengubah hambatan jadi peluang*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. (2013). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukidin, B. (2002). *Metode penelitian kualitatif perspektif mikro*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Supriyadi. (2012). *Pendidikan luar biasa. modul pendidikan dan latihan profesi guru*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Tentama, F. (2010). Berpikir positif dan penerimaan diri pada remaja penyandang cacat tubuh akibat kecelakaan. *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*, 7(1).
- Velasquez, M. G. (2005). *Etika bisnis: konsep dan kasus bagian kelima terjemahan Ana Purwaningsih dan Totok Budisantoso*. Yogyakarta: Nadi Yogyakarta.
- Visimedia, Tim. (2007). *Undang-undang HAM*. Jakarta: Visimedia.